

BAB II

TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN

AKHLAK ANAK

A. Konsep Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, atau seorang laki-laki maupun seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.¹

Dalam hal ini keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia. Bentuk keluarga sendiri ada keluarga kecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang dilahirkan, dan keluarga besar yaitu keluarga yang keanggotaannya tidak hanya ayah, ibu dan anak. Dimana ada kerabat lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, saudara ipar atau bahkan pembantu rumah tangga yang tinggal dalam satu rumah.²

Berikut akan diuraikan beberapa pendapat mengenai keluarga dari para ahli antara lain :

Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana satu sama lainnya merasa tentram sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama dan masyarakat.³ Sedangkan menurut Mahmud Ash-

¹ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan konseling keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1999), hlm. 11.

² H. Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.36.

³ Hasan Langgulung, *Manusia dalam Pendidikan suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-husna, 1986), hlm. 346.

Shabbagh, yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri sebagai inti dan anak-anak yang lahir dari mereka.⁴

Menurut Asmuni Syukir mengemukakan bahwa keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri atas ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri atas beberapa keluarga (famili) yang masih ada hubungan darah.⁵

Dalam pengertian psikologi keluarga adalah sekumpulan orang yang telah hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautanbatin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri antara satu dan lainnya.⁶

F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga, dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak.⁷

E.S Bogardus mengatakan : “*The family is a small social group, normally composed of a father, a mother, and one or more children, in which affection and responsibility are equitably shared and in which the children are reared to become self-controlled and socially-motivated persons.*”⁸

“ Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari seorang bapak, seorang ibu, satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggung jawabnya sama, dan anak diarahkan untuk menjadi seorang / pribadi yang secara sosial mampu mengontrol dan memotivasi dirinya sendiri.

Secara paedagogies keluarga berperan sebagai lembaga pertama dan utama bagi seorang anak dalam membimbing dan membinanya sebagai bekal

⁴ Mahmud Ash-Shabbagh, *Keluarga Bahagia Dalam Islam*,(Yogyakarta Pustaka Mantiq, , 1993), hal. 21

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 170.

⁶ Moch Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hlm.17.

⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2000), hlm 36.

⁸ S.T. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rasindo: 1993), hlm. 33.

dimasa yang akan datang, dimana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.⁹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan keluarga lain yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah. Terjadi hubungan interaksi di antara mereka yang ditandai dengan adanya pertalian darah, cinta kasih dan tanggung jawab.

Dalam pandangan Islam, sebelum membentuk keluarga haruslah memilih pasangan yang mempunyai keturunan baik-baik, beragama kuat, serta memiliki kasih sayang terhadap anak-anak agar dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak yang soleh dan solehah.¹⁰ Kerena faktor hereditas merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seorang anak.¹¹

Dengan kata lain, Islam mengajarkan bahwa dalam mempersiapkan pendidikan anak harus dilakukan jauh sebelum terjadinya kelahiran, yaitu sejak pemilihan jodoh. Karena inti dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mewujudkan insan kamil yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Ajaran Islam tentang pemilihan jodoh terdapat dalam hadits Nabi SAW:¹²

تُنكحُ المرأةُ لأربعِ حِصَالٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.
(رَوَاهُ الْبُخَارِي)

“wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki gama niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu”.¹³

⁹ Soelaiman Joesoef, *konsep Dasar Pendidikan luar sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 64.

¹⁰ Musthafa Abdul Ma’athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hlm. 13.

¹¹ Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 47

¹² Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shohih Bukhori*, (Beirut: Dar-Al Kitab al-Ilmiah, t,th) hlm. 445.

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 13.

Dari makna hadits di atas dapat diuraikan bahwa jika akan memilih jodoh harus diperhatikan empat hal yaitu :

1. Memilih berdasarkan harta

Pernikahan bukanlah tempat untuk mencoba akan tetapi dijalani untuk selamanya. Untuk itu, agama tidak melarang seseorang untuk memilih calon pendamping berdasarkan pada harta kekayaan. Namun perlu diingat bahwa nafkah tetap menjadi tanggung jawab seorang suami.¹⁴

Pada zaman modern seperti saat ini, banyak laki-laki mencari jodoh dari wanita yang sudah berpenghasilan, dengan harapan agar nantinya tidak akan terlalu banyak tuntutan dalam membina rumah tangga. Bahkan ia sendiri cenderung ingin menitipkan nasib kepada istrinya, sehingga jarang memperdulikan akhlak dan budi pekertinya.¹⁵

Akhlak atau budi pekerti adalah merupakan syarat yang sangat penting dalam pembentukan suatu rumah tangga, sebab dengan budi pekerti yang baik dan kuatnya keyakinan agama akan menjadi suatu sendi yang kokoh dan kuat dalam membangun sebuah rumah tangga. Karena kekayaan yang tanpa didasari dengan akhlak yang baik dan agama yang kuat hanya akan menghasilkan kepahitan dan berakhir dengan malapetaka.

2. Memilih berdasarkan nasab atau keturunan.

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan yang sehat dan baik. Karena orang tua yang berkualitas mempunyai peluang yang lebih besar untuk memiliki keturunan yang berkualitas pula.¹⁶ Oleh karena itu, memilih pasangan berdasarkan keturunan artinya, memilih jodoh dari keluarga baik-baik yang mempunyai agama kuat dan akhlak yang baik, begitu juga tingkat kecerdasannya.

Berkaitan dengan hal ini, pernikahan yang berdasarkan hanya pada keturunan yang memiliki status sosial tinggi tanpa memperhatikan agama dan akhlaknya, hanya akan menjadikan seseorang memandang rendah dan

¹⁴ M. Ali Hsan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), hlm.

¹⁵ M. Thalib, *Karakteristik Pernikahan Islami*, (Yogyakarta Pro-U Media, 2008), hlm. 89.

¹⁶ Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius*, (Jakarta: Power Books, 2009), hlm. 17.

cenderung berbuat aniaya terhadap orang yang statusnya berada dibawahnya.¹⁷

Sebagai contoh: jika perempuan dari golongan bangsawan, ia cenderung tidak mematuhi suami, bahkan memperlakukannya secara rendah. Begitu juga sebaliknya jika yang berasal dari golongan bangsawan itu laki-laki, ia sering kali memperlakukan istri sebagai pelayan dalam keluarga dan tidak memberikan hak yang layak.

Dengan demikian jelaslah bahwa pemilihan jodoh berdasarkan nasab harus diiringi dengan agama dan akhlak yang baik. Agar tidak terjadi sikap saling merendahkan dan berlaku sewenang-wenang antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

3. Memilih berdasarkan kecantikan.

Kecantikan adalah faktor yang ikut menentukan bagi tercapainya kebahagiaan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, karena pada prinsipnya setiap orang menyukai kecantikan.¹⁸ Oleh karena itu, faktor inilah yang pertama kali menjadi daya tarik dalam timbulnya perhatian, simpati dan cinta kasih seseorang. Sehingga kecantikan ini mempunyai andil yang sangat besar sekali terhadap perasaan kasih sayang seseorang kepada lawan jenisnya untuk menetapkan calon jodohnya baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Menurut penulis kecantikan di sini ada dua macam yaitu kecantikan lahir dan batin yang bisa dijadikan sebagai pondasi utama sebuah pernikahan. Dalam hal ini, yang paling utama adalah kecantikan batin yang akan terpancar dari sikap dan prilaku sehari-hari dengan akhlak yang mulia.

Seorang laki-laki yang memilih istri berdasarkan kecantikan semata, biasanya tidak peduli akan baik-buruknya akhlak istrinya, karena yang ia utamakan hanya keutamaan dorongan seksualnya, terkadang ia juga tidak memperlakukan istri sebagai bagian dari jiwa dan kepribadiannya serta

¹⁷ M. Thalib, *Karakteristik Pernikahan Islami*, hlm. 90.

¹⁸ M. Ali Hsan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Hlm. 27.

tempat menitipkan rahasia hidupnya.¹⁹ Sehingga kehidupan rumah tangga yang ia bina penuh dengan pertengkaran dan tidak menimbulkan rasa tentram.

4. Memilih berdasarkan agama.

Yang dimaksud berdasarkan agama disini adalah pemahaman yang hakiki terhadap islam dan penerapan setiap keutamaan dan akhlaknya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku, melaksanakan syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna untuk selama-lamanya.²⁰

Seorang istri yang taat beragama tentunya akan senantiasa mampu memelihara dirinya dengan baik dan mampu mengatur rumah tangga sesuai dengan ajaran agama, sehingga suaminya semakin percaya kepadanya. Selain itu, anak yang dikandung, dilahirkan, diasuh dan dididik oleh istri yang taat beragama, kemungkinan untuk menjadi anak yang saleh dan shaleh sangatlah besar.

Demikian pula dengan seorang wanita, sebaiknya dalam menentukan orang yang akan menjadi pendamping hidupnya harus melihat dari segi agama serta harus mempunyai kepandaian yang lebih baik dalam pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dibanding wanita. Sehingga ia dapat melaksanakan kewajibannya secara sempurna di dalam membina rumah tangga, dan menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin keluarga yang harus membimbing dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga serta mengarahkan semua anggota keluarganya agar senantiasa tetap berada di jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhoi Allah.

Suami sebagai kepala rumah tangga, harus memberikan makanan dan pakaian yang halal pada anak dan keluarganya sebagai langkah persiapan pendidikannya, agar kelak anak yang lahir menjadi anak saleh dan salehah.

Al-Ghozali menegaskan bahwa jika anak diberikan makanan dan pakaian yang haram, maka darah, daging bahkan seluruh dirinya menjadi haram. Oleh karena itu sangat penting sekali dan sudah merupakan kewajiban

¹⁹ M. Thalib *Karakteristik Pernikahan Islami*, hlm. 91.

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri L.c, Pedidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 11.

orang tua untuk memberikan sesuatu halal bagi anak sebagai bagian dari pendidikan.²¹ Karena jika anak dibiasakan memakan barang yang haram, maka dalam kehidupannya kelak, ia akan cenderung untuk berbuat kepada yang haram. Selain itu, harus diupayakan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, dimana di dalamnya terdapat ketenangan, ketentraman dan kedamaian.

Berkaitan dengan hal ini, maka memilih berdasarkan agama sangat penting karena dengan agama yang kuat sudah mencakup kecantikan, keturunan dan kekayaan serta berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat. Karena ia akan menjadikan agama dan akhlak sebagai tolak ukur dalam memilih teman hidup, sehingga senantiasa dapat menumbuhkan ketenangan lahir dan batin, yang pada akhirnya bermuara pada kebahagiaan hakiki dalam rumah tangga.

Itulah sebabnya Islam sangat menganjurkan pada setiap muslim, agar dalam memilih pendamping hidup lebih mengutamakan orang yang beragama dan senantiasa menjalankan serta mengamalkan ajarannya. Sebab iman yang telah tertanam di hati tidak akan pudar oleh waktu dan bertambahnya usia.

B. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan anak karena keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang berfungsi merawat, memelihara, dan melindunginya agar seorang anak merasakan kasih sayang dan rasa aman, sehingga mereka mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. Karena secara tidak langsung interaksi edukatif yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi watak dan kepribadian anggota keluarga terutama anak.

Oleh karena itu penentuan pasangan itu harus selektif dan memenuhi kriteria sebagaimana telah digariskan oleh Islam. Karena pernikahan sebagai persyaratan untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, yang

²¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hlm. 35

harus tercermin dalam keseluruhan perilaku dan kasih sayang orang tua dalam menjalin hubungannya dengan anak.

Pelaksanaan fungsi edukasi ini merupakan realisasi dari salah satu tanggung jawab yang harus dipikul orang tua. Karen mereka yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahriim: 66/6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم : 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At-Tahrim: 66/6)”²²

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat diatas memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.*²³

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk memelihara keluarganya, karena pendidikan harus bermula dari rumah yaitu dengan memberi pendidikan, bimbingan, perhatian dan perlindungan.²⁴ Disinilah letak tanggung jawab orang tua agar tidak melalaikan tugasnya dalam mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus mampu memberikan pengawasan terhadap anak sampai anak benar-benar mampu dan mandiri, karena anak merupakan amanat Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas kependidikannya.

Dengan kata lain, orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik, materil maupun kebutuhan mental dan

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Jamanatul 'Ali, 2005), hlm. 560.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.

²⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 80.

spritual. Kebutuhan fisik dan materiil yang harus dipenuhi adalah berupa makanan, pakaian dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Sedangkan kebutuhan mental dan spritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan harapan ia menjadi manusia yang sempurna dengan ilmu dan agama yang dimilikinya, tentunya sebagai bekal untuk dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal.²⁵ Sehingga pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan dengan tujuan mengarah kepada peningkatan pola pikir, tingkah laku, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan.²⁶ Oleh karena itu, orang tua harus menjadi mitra dalam mendidik anak-anaknya, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada.

Menurut Abdullaah Nasih Ulwan bahwa yang menjadi tanggung jawab besar keluarga dalam pendidikan anak diantaranya:

1. Tanggung jawab Pendidikan Jasmani atau fisik

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting dan tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan ruhani. Pendidikan jasmani yang dimaksud disini adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.²⁷

Oleh karena itu, anak harus diberi pengetahuan mengenai konsep-konsep kebersihan dan kesehatan melalui tauladan yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit. Sebagai contoh membiasakan

²⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 14.

²⁶ Soekijo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm.27.

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 245.

anak berolahraga dan aktivitas-aktivitas positif yang lain agar dapat menguatkan kondisi tubuh anak.

2. Tanggung Jawab Pendidikan akal (intelektual)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu-ilmu agama, kebudayaan, peradaban dan teknologi modern, sehingga anak bisa berpikir secara matang dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.²⁸

Di antara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini adalah mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual berupa pengajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan minat anak dan membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan (emosi)

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, mampu menahan diri saat marah, merasa optimis akan kemampuannya, dan mampu menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.²⁹

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Pendidikan rohani bagi anak-anak dalam agama Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, dapat dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai perasaan negatif atau penyakit rohani yang timbul dalam dirinya seperti, sifat minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah dan lain sebagainya.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 301.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 363.

4. Tanggung jawab pendidikan agama (keimanan)

Pendidikan agama terhadap anak termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga melalui bimbingan yang benar, karena dengan memberikan pendidikan agama berarti telah membangkitkan keimanan dan kesediaan spiritual anak yang bersifat naluri.³⁰

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah memberikan pengetahuan dasar tentang keimanan, membiasakannya dengan rukun islam dan mengajarkannya dasar-dasar syariat yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam, berupa akidah, ibadah, akhlak dan peraturan hukum lainnya dengan cara menanamkan kepercayaan agama yang kuat, seperti beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat dan seluruh perkara gaib lainnya.³¹

Diantara cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak diantaranya :

- a. Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang iman kepada Allah dan berpegang pada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna.
- b. Membiasakan anak dalam menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil agar menjadi kebiasaan, sehingga mereka melakukannya atas dasar kesadaran yang telah tertanam dalam hati.
- d. Membimbing mereka memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menyiapkan suasana agama yang sesuai dan mengikut sertakan mereka dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.³²

5. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama, maka tidak berlebihan jika kita sebut pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena

³⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 93.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 165.

³² Jalaluddin Rakhmat *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.119.

sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Dengan kata lain akhlak mulia merupakan kesempurnaan iman yang dimiliki seseorang, sehingga seorang muslim tidak dianggap sempurna agama dan imannya jika sikapnya masih belum sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Berkaitan dengan hal ini, maka keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan akhlak anak, karena keluarga sebagai intitusi pertama sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial lainnya.³³ Untuk itu, pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini kepada anak agar dapat tertanam dalam hati dan sanubarinya, sebagai bekal dalam mengarungi hidup dimasa depan sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan tetap berpegang pada akhlakul karimah.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud disini ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber pada akidah islamiyah dan berdasarkan pada kesadaran keimanan yang mendalam di masyarakat agar ditengah-tengah masyarakat nanti seorang anak mampu bergaul dan berperilaku sosial baik dengan keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.³⁴ Sebagai contoh penanaman rasa kasih sayang terhadap sesama yang diberikan kepada anak.

Oleh karena itu, orang tua sebagai media harus berusaha keras untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pendidikan sosial anak. Sehingga nantinya mereka dapat memberikan andil dalam membina suatu masyarakat yang berpusat pada akhlak dan norma-norma islam yang tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang didasarkan dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, dan pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis yang dilaksanakan sejak seorang lahir sampai mati.³⁵

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.169.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 435

³⁵ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang : Angkasa Raya, 1987), hlm.35.

Meskipun demikian pendidikan keluarga harus tetap memenuhi tiga fungsi, yaitu ; fungsi kuantifikasi, fungsi selektif dan fungsi pedagogis integratif.

1. Fungsi Kuantifikasi, yaitu penyediaan bagi pembentukan perilaku dasar bagi sesama anggota. Dalam fungsi inilah anak memperoleh bahasa, peranan-peranan dasar dan harapan-harapan, cara berekreasi, dan struktur dari hubungan-hubungan. Dengan jalan begitu timbul jarak terhadap harapan-harapan dasar dan identitas pribadi dan sosial, pola-pola atau cara menanggapi dunia dari pergaulan dengan objek-objek, dengan masalah-masalah dan pemecahannya.
2. Fungsi selektif, dipenuhi oleh keluarga sebagai saringan bagi pengalaman anak dalam proses belajar yang dialaminya karena adanya ketidaksamaan posisi kemasyarakatan dalam lingkungan belajar pada umumnya. Dalam keluarga telah dibagi-bagi kesempatan, telah ditentukan status yang akan datang dan telah digambarkan karier pendidikan.
3. Fungsi pedagogis integratif, dipenuhi keluarga, jika nilai-nilai yang dominan berlaku secara umum untuk satu masyarakat diwariskan kepada anak. Hal ini menghasilkan pengintegrasian ke dalam orientasi perilaku menurut golongan orang tuanya. Menurut derajat dan jenis perbedaan antara nilai dan norma yang dominan dan yang khusus lingkungan pendidikan keluarga mempunyai struktur permasalahan yang khusus.³⁶

Tiga macam fungsi ini, jelas menunjukkan pentingnya keluarga dalam pendidikan anak. Selain berfungsi sebagai *transfer of value*, keluarga juga sebagai *filter* bagi pengalaman dan tingkah laku anak yang didapat dari lingkungannya. Dan inilah fungsi yang sangat fundamental yang harus tetap dijalankan oleh keluarga demi terbentuk dan berkembangnya kepribadian mulia anak untuk masa yang akan datang.

Berbicara masalah fungsi keluarga, saat ini memang telah mengalami banyak perubahan akibat pergeseran fungsi sosial, ekonomi dan masyarakat. Apabila dikaji secara psikologis maka fungsi keluarga antara lain sebagai berikut :

³⁶ H. M. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Alumni, 1989), hlm.136

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
2. Sumber pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis
3. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi masyarakat yang baik.
4. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
5. Membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
6. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi dan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
7. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.³⁷

Menurut Chalidjah Hasan, menyatakan bahwa ada tiga kualifikasi utama fungsi keluarga dalam eksistensinya sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, yaitu :

1. Keluarga secara psikologis berfungsi memberikan dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan dan kasih sayang
2. Keluarga secara sosiologis berfungsi untuk membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat
3. Keluarga secara struktural berfungsi untuk menanamkan pondasi hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.³⁸

Dengan melihat fungsi keluarga tersebut di atas, menunjukkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain, karena dalam keluargalah ditanamkan benih-benih

³⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.38-39

³⁸ Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologis Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1994), hlm. 10.

pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan ditempat lain.³⁹

Dalam hal ini, jelas bahwa fungsi keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja tetapi lebih dari itu keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan anak yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral, keluarga juga yang pertama harus membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

C. Interaksi Edukatif dalam Keluarga

Orang yang dekat dan selalu berhubungan dengan anak adalah anggota keluarga, yang termasuk di dalamnya orang tua, sanak saudara, kakek, nenek, paman, bibi atau bahkan pramuwisma (pembantu rumah tangga) yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi dunia social perta bagi anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak, bagaimana interaksi mereka, dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri anak, yang merupakan inti dari pola kepribadian seorang anak.⁴⁰

Hubungan dengan anggota keluarga bagi anak akan menjadi landasan sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan pola landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka.⁴¹ Untuk itu, agar keluarga lebih berfungsi dan berperan dalam pembentukan konsep diri anak maka diperlukanlah pendidikan keluarga.

Berikut empat prinsip peranan keluarga menurut Covey yaitu :

³⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm. 16.

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 132.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm.200.

1. *Modeling*, Orang tua sebagai contoh atau model bagi anaknya. Karena secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan cara berfikir dan berbuat kepada anaknya. Melalui modeling ini juga anak akan belajar tentang sikap dan kasih sayang.
2. *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat.
3. *Organizing*, yaitu untuk meluruskan struktur dalam sistem keluarga, sehingga diperlukan adanya kerjasama antar anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan penyelesaian masalah.
4. *Teaching*. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai pendidik adalah menciptakan kemampuan dasar pada diri anak.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pendidik atau orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik anak, sebagai pelindung dan pemelihara serta sebagai peletak dasar pendidikan anak.

Dalam prosesnya anak lebih belajar banyak dari *role of model*, yaitu orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Proses belajar atau pendidikan anak ini ditempuh dengan jalan :

1. Imitasi.

Imitasi merupakan dorongan yang timbul untuk meniru orang lain.⁴³ Seorang ahli psikologi, Albert Bandura, pernah melakukan percobaan tentang proses belajar manusia, ternyata dari penelitian ini menghasikan bahwa manusia itu belajar melalui observasi dan meniru.⁴⁴

Kemampuan seorang anak untuk mengamati dan meniru merupakan suatu sifat yang menakjubkan. Karena pendidikan yang diperoleh anak lebih

⁴² Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 47- 48.

⁴³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta : Andi, 2001), hlm. 66.

⁴⁴ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm.38.

banyak merupakan hasil dari pemoniruan anak terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, baik itu positif maupun negatif.⁴⁵

Alasan yang menyebabkan mengapa seorang anak suka meniru orang-orang yang ada disekitarnya yaitu:

- a. Rasa heran dan rasa ingin tahu anak terhadap hal-hal yang baru.
- b. Perhatian atau kehangatan khusus yang terasa antara anak dan orang tua serta lingkungan sekitar.
- c. Kekaguman dan kekuasaan orang dewasa sebagaimana yang dilihat oleh anak.⁴⁶

Dengan adanya hal ini, diharapkan bagi orang tua atau pendidik menyadarinya agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan meningkatkan peniruan anak terhadap perilaku yang berorientasi pada prestasi dan perilaku terpuji.

2. Atribusi

Atribusi adalah “proses penyimpulan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak”.⁴⁷ Melalui Atribut tertentu seseorang akan belajar tentang konsep pandai bodoh, cepat, cekatan, lamban, baik, buruk, bagus, jelek dan sebagainya. Melalui atribut seseorang akan belajar memahami tentang suasana tertentu, seperti ramai, sepi, meriah dan sebagainya. Melalui bahasa dengan penempatan atribut tertentu pada suatu keadaan atau kondisi, objek ataupun dirinya, seseorang anak akan belajar tentang berbagai konsep yang diterimanya dalam hidup.⁴⁸

Misalnya orang tua yang selalu mengajak anaknya makan bersama setiap hari, kemudian ketika di meja makan mereka tidak pernah berbicara sebelum makannya selesai, selalu mengawali dan mengakhiri dengan

⁴⁵ Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 9.

⁴⁶ Sylvia Rimm, *Mendidik dengan Bijak Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi*, Terj. A. Mangunhardjana (Jakarta : PT Grasindo, 2000), hlm. 305.

⁴⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 93.

⁴⁸ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion di dalam Keluarga* (Pustaka Populer Obor, 2001), hlm. 97-98.

membaca do'a dan membersihkan meja makan serta mencuci segala perabotan makan setelah selesai. Dari atribut-atribut makan tersebut anak dapat menyimpulkan bahwa ketika makan harus bersama-sama dengan keluarga, berdoa, salah jika makan sambil bicara, serta mengerti tentang kebersihan dan kedisiplinan. Dari atribusi ini anak akan memperoleh pengetahuan dan selanjutnya akan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga akan berhasil apabila interaksi edukatif dapat berjalan di dalamnya. Yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁴⁹ atau lebih jelasnya interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁵⁰

Sebuah situasi dalam interaksi edukatif dalam keluarga harus tetap diupayakan dengan menata tujuan pendidikan yang ada agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kemantapan intelektual, emosional, sosial dan agama.⁵¹ Adapun interaksi edukatif yang terjalin dalam keluarga antara lain :

1. Hubungan orang tua dan anak

Pemegang peran utama dalam interaksi edukatif dalam keluarga adalah orang tua dan anak. Dalam interaksi ini kedua belah pihak mempunyai peran masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing dan memberi teladan dalam pembelajaran yang diberikan terhadap anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan cara berfikir, menghayati dan berbuat dalam dan terhadap dunia kehidupannya sebagai proses belajar.⁵²

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar* (Bandung : Tarsito, 1973), hlm.10.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, hlm.16.

⁵² H. Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung : PT Remaja Rosada karya, 1993), hlm. 23.

Dalam interaksi edukatif inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan sangat diperlukan sebagai karakteristik dalam pendidikan. Karena tujuan pendidikan keluarga mengacu pada pembentukan anggota keluarga yang beriman, bertakwa pada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, dan bertanggung jawab.⁵³

Proses interaksi edukatif antara orang tua dan anak berlangsung ketika mereka hidup bersama dalam keluarga, sejak anak lahir atau bahkan dalam kandungan.⁵⁴ Kepentingan hubungan ini terletak pada pembentukan pondasi dari emosi anak oleh sikap afektif dari ibu pada tahun-tahun pertama.⁵⁵ pengaruh ibu dalam mengembangkan kepribadian anak mendapat tempat teratas

Dalam interaksi, bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai pesan intelek pada anak, misalnya orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk membaca. Serta mempunyai pesan emosional, misalnya orang tua menggunakan kata-kata tertentu untuk mengungkapkan kedekatan emosional dengan anak, misalnya dengan menggunakan kata “cayang” (sayang) atau “cilik baa” untuk memberi kesan bermain.⁵⁶

Selain dari komunikasi verbal tersebut, anak juga belajar dari bahasa isyarat (non verbal), yaitu melalui gerakan, sentuhan, ekspresi wajah dan berbagai sentuhan isyarat lainnya. Dan orang tua adalah sumber belajar anak. Perilaku orang tua cenderung ditiru anak, demikian pula anak cenderung meniru bahasa isyarat yang ditunjukkan orang tua kepada mereka. Selain itu bahasa juga dasar pembentukan pola pikir seseorang. Melalui bahasa seseorang belajar tentang atribut-atribut tertentu, baik mengenai dirinya sendiri, diri orang lain, hubungan diantara keduanya, situasi yang dialaminya, pengetahuan dan gagasan-gagasannya dimasa depan.⁵⁷

⁵³ *Ibid.*, hlm.23-24.

⁵⁴ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, t.th.), hlm. 130.

⁵⁵ M. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Alumni, 1989), hlm. 153.

⁵⁶ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak Dampak Pygmalion di dalam Keluarga* (Jakarta : Pusataka Populer Obor, 2001), hlm. 96.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 97.

Segala yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak, anak akan menirunya, itulah fenomena yang ada, dimana untuk mengatasi penyimpangan perilaku anak akibat kesalahan pendidikan orang tua, diperlukan perhatian, pembiasaan dan keteladanan yang baik sejak dini.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai pengaruh besar, terutama :

- a. Dalam bahasa dan gaya bicara, dimana anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraan itu baik, maka akan baik pula pembicaraan anaknya.
- b. Dalam tingkah laku, adab sopan-santun yang baik dan pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik sesuai dengan apa yang telah dicontohkan. Suasana yang tercipta dalam keluarga yang melingkupi anak adalah merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak dan pembinaan kepribadian anak.⁵⁸

Proses mencontoh (*modelling*) segala ucapan dan perbuatan orang tua yang dilakukan oleh anak terkadang tidak disadari oleh orang tuanya, mereka tidak sengaja merencanakan agar ditiru oleh anaknya. Sebagai contoh tingkah laku, perilaku ayah atau ibu akan ditiru oleh anak-anaknya. Bagi kedua orang tua mungkin tidak sengaja ingin memberikan pelajaran tentang cara makan, cara berdandan (berpakaian), atau lainnya kepada anaknya, tetapi sering kali kegiatan semacam itu ditiru oleh anak-anaknya. Untuk itulah sebagai orang tua harus mengerti dan memahami kondisi ini. Segala bentuk interaksi biasa dalam keluarga perlu diaktualisasikan menjadi situasi mendidik, artinya ditumbuhkan dan ditingkatkan menjadi situasi edukatif.

2. Hubungan anak dan kakek-nenek

Selain oleh dari kedua orang tua, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari nenek atau kakek ayahnya. Perannya dalam pola

⁵⁸ Bakir Yusuf Barmawi, hal.12. Mengutip Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo : Dar Ihya' al-Kutubi al-Arabiyah, Isa al-Babi al-Halaby wa Syirkah,1995), hlm. 88.

kehidupan keluarga merupakan penentu yang paling penting dalam pengaruhnya terhadap hubungan keluarga. Mereka dapat berperan sebagai sumber kegembiraan dan sumber kearifan keluarga, dimana sumber-sumber ini mempunyai pengaruh paling menguntungkan pada hubungan anak dengan kakek atau nenek.⁵⁹

Peran sumber kegembiraan ditandai dengan hubungan tidak formal yang dinikmati kakek atau nenek dengan bermain bersama cucunya. Sedangkan peran sebagai sumber kearifan keluarga ini dipegang oleh kakek dan mereka mengajarkan anak berbagai kecakapan dan pengetahuan khusus.⁶⁰

Cinta kasih yang kakek dan nenek curahkan kepada cucu kadang-kadang terasa tidak ada bedanya dengan cinta kasih yang dihayati oleh cucu-cucu itu dan orang tua mereka. Namun kakek dan nenek tidak memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam pendidikan cucu-cucunya jika dibandingkan dengan orang tua. Sehingga kakek dan nenek akan lebih banyak bisa menikmati hubungan keakrabannya dalam pembentukan watak cucu-cucunya karena kakek dan nenek lebih banyak memiliki waktu senggang. Mereka pun dapat menyalurkan pengabdian mereka bagi kegiatan-kegiatan di tengah lingkungan cucu-cucu mereka. Misalnya dapat membacakan buku cerita anak-anak bagi cucunya, bermain bersama atau bertamasya ke kebun binatang, museum, bersenang-senang ke pantai atau ke tempat hiburan lainnya.⁶¹

Dengan demikian ketika kakek atau nenek menjadi teman bermain cucu-cucunya, teman bertamasya, atau bahkan sebagai konselor cucu dalam berbagai permasalahan, maka dalam hubungan ini kakek dan nenek telah melakukan interaksi edukatif dengan cucu-cucunya. Sebagai konselor kakek dan nenek dapat memberikan berbagai kritik dan nasehat yang membangun bagi cucunya. Ketika bertamasya kakek atau nenek dapat memberikan berbagai pengetahuan tentang sesuatu yang dilihatnya. Selain itu mereka juga

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.213.

⁶¹ Benjamin Spock, *Membina Watak Anak* (Jakarta : Gunung Jati, 1982), hlm.433-434.

dapat memberikan teladan yang baik bagi cucunya bagaimana perilaku yang baik dalam perjalanan, menghormati orang lain, melarang membuang sampah sembarangan di tempat rekreasi dan perilaku terpuji lainnya.

Umumnya nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan terhadap cucunya, terkadang mereka juga memanjakan cucunya dengan sangat berlebihan.⁶² Sehingga hal ini akan mempengaruhi kepribadiannya dan menjadikan cucunya sebagai anak yang manja.⁶³ Inilah yang harus benar-benar diperhatikan oleh para orang tua selaku orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

3. Hubungan anak dan saudara kandung

Dalam keluarga yang berpusat pada anak, hubungan antar saudara kandung mempunyai pengaruh besar pada suasana rumah dan seluruh anggota keluarga.⁶⁴ Pertengkaran antar anak yang terjadi akan membuat suasana rumah menjadi gaduh dan tidak aman.

Interaksi adik dan kakak dapat berlangsung setiap saat ketika mereka berada di rumah. Mereka dapat bercanda, bermain bersama bahkan belajar bersama. Dalam hubungan ini sebenarnya dapat terjadi interaksi edukatif antar keduanya apabila kakak benar-benar menyadari proses ini artinya benar-benar bertujuan merubah perilaku adik, membimbing atau mengajari pada pengetahuan tertentu. Sebagai contoh kakak yang sedang menonton televisi dengan adiknya. Dalam hal ini kakak bisa memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap acara yang sedang ditonton, ia bisa menentukan mana acara yang boleh dan tidak untuk adiknya.

Selain itu hubungan dengan saudara seringkali merupakan faktor pembantu yang penting dalam perkembangan pribadi dan perkembangan hubungan sosial anak.⁶⁵ Misalnya dari saudara-saudaranya anak belajar

⁶² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.83.

⁶³ Benjamin Spock, *Membina Watak Anak*, hlm.435.

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.207.

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 130.

menilai perilakunya sendiri sebagaimana orang lain menilainya, dan memandang dirinya seperti orang lain. Kakak merupakan model peran untuk ditiru dan dengan melakukan hal itu anak belajar pola perilaku sosial yang dianggap tepat oleh orang lain.

Baik kakak maupun adik memberikan rasa aman dan mengajarkan kepada anak-anak bagaimana caranya memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain. Dengan demikian hubungan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan sosial anak. Dari toleransi, kasih sayang, sikap menghargai atau perilaku sosial lain yang selama ini tertanam dalam interaksi adik-kakak dalam keluarga sebagai lingkup sosial terkecil, anak dapat menjalin hubungan yang baik dengan temannya atau masyarakatnya sebagaimana yang pernah ia lakukan dalam keluarga.

4. Hubungan anak dan pramuwisma

Keluarga yang memiliki ekonomi lebih dari cukup biasanya memiliki seorang atau lebih pramuwisma (pembantu rumah tangga). Disini peran pramuwisma pun hampir sama sebagaimana kakek dan nenek yang tinggal dalam satu rumah bersama cucunya, sebagai pengganti orang tua yang dapat dijadikan sumber kegembiraan dan kearifan.⁶⁶

Pramuwisma atau pengasuh bayi (*baby sitter*) yang bertugas menjaga anak dalam jangka waktu yang pendek, atau seseorang yang sepenuhnya bertugas untuk mengurus rumah selama orang tua tidak berada di rumah karena sibuk bekerja tentu saja akan berpengaruh terhadap anak, sebab secara tidak langsung peran dan fungsi ibu akan digantikan, sehingga sedikit banyak akan memberi kontribusi terhadap perkembangan dan pendidikan anak.

Dalam menjalankan tugasnya tentu saja akan terjadi interaksi antara pramuwisma dan anak ketika mereka menjadi teman bermain, bercanda, atau pada saat memandikan bahkan menidurkan anak. Sehingga apa yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga terhadap anak akan ditiru. Misalnya ketika menyuapi anak, ia selalu membaca do'a terlebih dahulu sebelum makan, kemudian anak disuruh berdo'a sendiri. Jika anak tidak mau maka ia

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.214.

akan menegurnya atau bahkan menghukumnya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukan hal yang sama.

Namun yang menjadi kendala Dalam hal ini, umumnya pramuwisma yang bukan *baby sitter* tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang cukup dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak, apalagi pramuwisma yang masih muda dan belum pernah berkeluarga.⁶⁷ Sehingga dalam mengasuh anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, terkadang mereka juga berbicara dan berperilaku kasar. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan perhatian terhadap pendidikan anak.

Untuk itulah, diharapkan bagi kedua orang tua agar tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada pramuwisma betapapun sibuk dan sempitnya waktu luang.

D. Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.⁶⁸

Menurut Ahmad Amin, akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.⁶⁹ Sementara menurut Hamzah Ya'kub akhlak ialah ilmu yang menentukan batasan antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁷⁰

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah suatu keadaan yang melekat dalam jiwa manusia yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُويَةٍ

⁶⁷ Ngalm Purwanto, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 84.

⁶⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hlm. 11.

⁶⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, Pustaka panjimas, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 27.

⁷⁰ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro,1993), hlm. 12.

“Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.⁷¹

Al-Ghazali mendefinisikan:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“khuluq, perangai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran atau pertimbangan”.⁷²

Sedangkan menurut Asmaran AS, akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan tercela dalam pergaulannya dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk sekelilingnya.⁷³

Dengan demikian, pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan mencoba menguraikan masalah etika, moral dan susila yang erat kaitannya dengan akhlak. Karena sebagian orang menyamakan antara ketiganya, yaitu:

a. Moral

Adapun moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti tata cara atau adat kebiasaan.⁷⁴ Moral secara umum merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan dari sifat, perangai atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk yang tumbuh dalam masyarakat.⁷⁵

⁷¹ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 2.

⁷³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁷⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Pekembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 74.

⁷⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 93.

Sedangkan menurut Zakiah Derajat, moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut”.⁷⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (keuntungan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah orang *tersabut* tingkah lakunya baik.

b. Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *etos* yang berarti kebiasaan.⁷⁷ Sedangkan secara terminologi etika merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu.⁷⁸ Selain itu, etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan yang membahas tentang perilaku manusia seperti ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, ilmu politik, hukum, ekonomi dan sebagainya.⁷⁹ Sebagai contoh apabila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat itu, tentu akan bercorak religius pula.

c. Susila

Susila atau kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Su* yang berarti baik atau bagus dan *Sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.⁸⁰ Selanjutnya digunakan dalam arti sebagai aturan hidup yang menggambarkan keadaan dimana seseorang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik. Dengan demikian, kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

⁷⁶ Zakiah Derajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung 1970), hlm. 64.

⁷⁷ Muhammad Daud Aali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.354.

⁷⁸ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm 209.

⁷⁹ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers,1980), hlm.15.

⁸⁰ M. Said *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Faramita, 1976), hlm. 23.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain istilah akhlak juga terdapat istilah etika, moral, dan susila yang dapat menentukan nilai dari suatu sikap atau perbuatan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Dimana semuanya sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

Perbedaan antara etika, moral dan susila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan pedoman untuk menentukan baik dan buruknya. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, sedangkan pada moral dan susila berdasarkan adat-istiadat atau kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan al-Hadits.⁸¹

Perbedaan lain antara etika, moral, dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan baik dan buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian, antara etika, moral, susila, dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Karena dalam pelaksanaannya norma akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadits itu sifatnya dalam keadaan belum siap pakai, karena masih memerlukan penalaran atau ijtihad para ulama dari waktu-kewaktu.

Sebagai contoh adanya perintah menutup aurat dalam Al-Qur'an. Bagaimanakah cara menutup aurat tidak kita jumpai dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Cara menutup aurat, model pakaian, ukuran dan potongan yang sesuai dengan ketentuan akhlak jelas memerlukan hasil pemikiran akal manusia dan kesepakatan masyarakat untuk menggunakannya.

Oleh karena itu, ketentuan baik dan buruk yang terdapat dalam etika, moral, dan susila yang merupakan produk akal pikiran dan budaya

⁸¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 97.

masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada sisi lain akhlak juga berperan dalam memberikan batasan-batasan umum dan universal agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah periode yang penting dan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya, sehingga sangat memerlukan perhatian dan kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kehidupannya. Seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.⁸² Faktor lingkunganlah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو
يمجسانه (رواه مسلم)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci); maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi , Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Muslim).⁸³

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran, kedua orang tuanyalah yang akan membentuknya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada usia dini sangatlah penting, karena kerangka watak dan kepribadian anak masih suci.⁸⁴ Sehingga pendidikan akhlak pada masa ini sangat perlu ditanamkan sebelum diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang lebih kompleks.⁸⁵

Adapun pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan pada anak antara lain yaitu:

⁸² Larry J. Koenig, *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 80.

⁸³ Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhori*, (Birut: Dar-Kitab al Ilmiyah, tth), hlm. 413.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.169.

⁸⁵ M. Fuat Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), hal. 44.

a. Akhlak terhadap Allah

Ibnu Maskawaih menjelaskan hendaklah anak-anak dididik membiasakan diri melaksanakan kewajiban agama.⁸⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa anak-anak harus dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan dan lain-lain. Anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan pada waktu kecil, maka ketika dewasa akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.⁸⁷ Sehingga akan tumbuh rasa senang melaksanakan ibadah dan dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar, tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran.

b. Akhlak terhadap orang tua

Salah satu nikmat dalam keluarga ialah anak yang saleh. Untuk memperoleh anak yang saleh tentunya diperlukan pembinaan dan asuhan yang tepat dan baik. Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang.

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat dan menghormati kedua orang tuanya, gurunya serta siapa saja yang lebih tua daripadanya. Agar ia senantiasa bersikap sopan dan berbuat baik kepada mereka.⁸⁸ Firman Allah SWT dalam Q.S. Lukman : 31/14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان : 14)

⁸⁶ Helmi Hidayat, *Tahdzibul Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 76.

⁸⁷ Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 166.

⁸⁸ Al- Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumiddin ; Jalan Menuju Pensucian Jiwa*, terj. Mujahidin Muhayan, (Jakarta: Pena Pundi Aaksara, 2008) hlm. 191.

“Dan kamu perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orang kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Akulah kamu kembali ”. (Q.S. Luqman : 14).⁸⁹

Dalam hal ini, Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Bahkan perintah untuk bersyukur kepada orang tua menempati posisi setelah perintah bersyukur kepada Allah.⁹⁰

Adapun sopan-santun yang harus dilaksanakan oleh anak kepada orang tuanya diantaranya sebagai berikut :

- 1). Patuh : Mematuhi perintah orang tuanya, kecuali dalam hal maksiat.⁹¹
- 2). Ihsan : berbuat baik kepada orang tuanya (QS. al-Isra' : 17/ 23).
- 3). Berkata halus dan mulia (QS. al-Isra' : 23)
- 4). Merendah diri, (QS. al-Isra' : 17/ 24)

Sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak, orang tua mempunyai tanggung jawab moral yang harus dipenuhi diantaranya : menjaga, me rawat, mendidik dan mendoakan atas kebaikan dan keselamatannya, baik di dunia maupun akhirat.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri atau rutinitas pribadi yaitu dengan menjaga kesucian diri dan kerapian diri. Menjaga kesucian diri dari kotoran dan hadas. Cara yang diajarkan Rasulullah untuk membersihkan kotoran ini ialah : hadas kecil dibersihkan dengan wudlu, maksudnya membersihkan seluruh anggota yang sering kena debu atau kotoran dan hadas besar dibersihkan dengan

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

⁹⁰ Abu Hamidah, *Super Berkah : Buah Manis Berbakti Kepada Ibu-Bapak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 33.

⁹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar)* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), hlm. 152.

mandi.⁹² Dan termasuk dalam menjaga kesucian ialah selalu membersihkan badan dengan mandi, membersihkan mulut, rambut, wajah, tangan, mata dan anggota tubuh lainnya.

Menjaga kerapian diri termasuk akhlak yang harus dilakukan dalam hidup sehari-hari, misalnya dengan berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan lainnya, sehingga orang akan terlihat berwibawa dan mempunyai daya tarik tersendiri dan orang akan merasa nyaman dengannya.

Akhlak yang harus dipelajari untuk bekal rutinitas sehari-hari adalah tata cara makan, minum, berjalan, tidur dan sebagainya. Hal-hal semacam ini harus diajarkan supaya anak dapat terbiasa hidup teratur dan baik sehingga dapat diterima masyarakat. Firman Allah dalam QS. al-Lukman: 31/19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
(لقمان : 19)

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Q.S. al-Luqman; 19).

Ayat diatas menjelaskan, janganlah engkau berlaku sombong terhadap manusia, karena biasanya orang yang sombong itu, bila ia berjalan dimuka bumi dengan sangat gembira, seolah-olah akan menginjak-injak orang yang ada dihadapannya. Oleh karena itu Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Maka hendaklah kamu berjalan dengan sederhana dan tingkah laku yang yang baik, seraya menyapa orang yang patut disapa, serta mengucapkan selamat kepadanya dan janganlah engkau bercakap-cakap dengan suara yang keras, melainkan dengan perkataan yang lemah- lembut.⁹³

Demikian Allah Swt telah memberikan contoh kongkret mendidik akhlak anak-anak. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak-anak akan tumbuh menjadi manusia-manusia muslim yang berakhlak luhur.

⁹² Yusuf al-Qurdhawy, *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1998) hlm.342

⁹³ Mahmud Yunus, *Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hlm. 605.

d. Akhlak Kepada Orang Lain

Al-Ghazali memberikan beberapa nasihat agar para orang tua membiasakan anaknya untuk berbuat hal-hal yang patut dan sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak keharmonisan masyarakat seperti mengejek, mencela, memfitnah, buruk sangka atau membicarakan aib orang lain.

Untuk itu yang harus ditanamkan pada seorang anak dalam pendidikan akhlak ini adalah menghargai segala tradisi yang berlaku dalam masyarakat, dan melaksanakannya jika memang dianggap tidak bertentangan dengan agama dan menjauhi atau membenahi yang dirasa harus dibenahi dengan jalan tidak melukai orang lain atau masyarakat yang membuat dan melaksanakan adat tersebut.

Akhlak kepada orang lain yang dimaksud disini diantaranya:

1). Akhlak kepada famili atau kerabat

Famili atau kerabat ialah mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita, seperti kakak, adik paman-bibi, keponakan dan seterusnya.⁹⁴ Untuk itu kita harus berbuat baik kepadanya. Sebagai orang yang lebih tua hendaknya memberi contoh yang baik kepada adiknya, membimbing, menyayangi, menghormati dan membantunya dalam segala hal yang baik serta mengingatkan jika sang adik berbuat kesalahan.⁹⁵ Begitu juga sebagai orang yang lebih muda hendaknya menghormati orang yang lebih tua, mendengarkan apa yang dikatakannya, melaksanakan apa yang diperintahkannya, menghormati dan sikap sopan-santun lain yang akan menjamin kelestarian hubungan kekerabatan yang baik.

2). Akhlak kepada teman

Peranan teman dalam pertumbuhan kepribadian besar sekali, karena teman dapat membentuk dan memberi pengaruh terhadap tingkah lakunya. Hal ini dikarenakan seringnya bertemu komunikasi, persamaan

⁹⁴ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam.*, hlm.240.

⁹⁵ Al - Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumiddin ; Jalan Menuju Pensucian Jiwa*, hlm. 190.

persepsi dan sebagainya. Untuk itu hendaklah memilih teman yang bakal memberi manfaat kepada semua.⁹⁶

Kewajiban yang utama kepada teman adalah menanamkan pengaruh akhlak yang mulia, agar dapat mempertebal iman dan memperbanyak amal saleh bagi teman dan diri sendiri.⁹⁷ Dalam berteman yang harus dilakukan ialah menjaga hubungan yang baik. sehingga persahabatan tersebut tetap harmonis salah satu caranya yaitu dengan bersikap sopan-santun kepada mereka, berbuat baik (QS.4 an-Nisa': 36) menghargai, membantu, menyayangi dan saling menasihati.

3). Akhlak kepada tetangga

Memelihara kerukunan dengan tetangga sangatlah penting, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk soaial yang dalam hidupnya akan selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain.

Hubungan tetangga yang terdekat terutama yang berdampingan, mempunyai hubungan yang sangat erat, terkadang hampir seperti saudara, bahkan dalam beberapa hal lebih dekat daripada saudara yang ada di tempat jauh. Untuk itu kita harus senantiasa berbuat baik dan menghormati mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Lukman yang mengingatkan kita agar tidak berlaku sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ (لقمان 18)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q.S. Luqman :18)

Jadi pembinaan pribadi anak adalah dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan yang

⁹⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm. 245.

⁹⁷ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm. 245.

disatupadukan, sehingga terwujud sikap, mental, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Akhlak yang tak kalah penting dan perlu ditanamkan kepada anak adalah akhlak terhadap alam sekitar, yaitu memelihara dengan baik apa yang ada di sekitar kita. Karena manusia sebagai kholifah di bumi berkewajiban untuk mengelola alam, sebagai mana tujuan diturunkan kannya manusia ke bumi adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.